

RESESI SEKS : ANTARA KEBEBASAN INDIVIDU DAN HUKUM ISLAM

Sri Asmita¹, Ema Fathimah²

¹²UIN Raden Fatah – Indonesia

Email : emafathimah_uin@radenfatah.ac.id, sriasmitha_uin@radenfatah.ac.id

Submit :	Received :	Review :	Published :
28 November 2023	25 Desember 2023	28 Desember 2023	09 Juli 2024
DOI	https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.553		

ABSTRACT

Developed countries, a sexual recession has become a new trend among the community, manifested in the form of concerns about family responsibilities. The high regard for the legality of marriage by all religions is gradually shifting with the times. The institution of marriage is considered incompatible with the current lifestyle of society, especially in some non-Muslim majority developed countries. This article aims to examine and analyze how a sexual recession can occur, and what are the factors and implications of the sexual recession in the era of disruption. This research is qualitative and descriptive, collecting data through library research and observing phenomena by obtaining evidence through the internet and various social media platforms such as YouTube, Instagram, Google, and others. The article shows that sexual recession is prevalent in some developed countries such as Japan, the United States, South Korea, China, and so on. This is due to a decline in interest in sex, marriage, and having children. Sex and religion, especially Islamic law, seem to act as constraints on individual freedom, leading to a decline in population from all aspects of life. This serves as evidence that the sexual recession in some countries, especially developed ones, is heavily influenced by religious dogma and free association. Therefore, a study is needed that confronts the epistemology of religious dogma, especially when confronted with Islamic law and individual freedom within marriage.

ABSTRAK

Di beberapa negara maju, resesi seks menjadi sebuah trend baru dikalangan masyarakat, yang diimplementasikan dalam bentuk kekhawatiran terhadap tanggung jawab keluarga. Legalitas perkawinan yang dijunjung tinggi oleh semua agama lambat laun mulai bergeser dengan perkembangan zaman. Institusi perkawinan dianggap tidak sesuai dengan gaya hidup masyarakat saat ini, khususnya di beberapa negara maju yang mayoritas non muslim. Tulisan ini ditujukan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana resesi seks bisa terjadi, dan apa faktor penyebab serta implikasi resesi seks di era disrupsi. penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui library research serta melihat fenomena yang terjadi dengan memperoleh bukti melalui media internet dan media sosial lainnya, seperti youtube, Instagram, google, dan sebagainya. Tulisan ini menunjukkan bahwa resesi seks banyak terjadi di beberapa negara maju seperti Jepang, Amerika, Korea Selatan, China dan sebagainya, hal ini terjadi dikarenakan melemahnya minat seks, menikah dan memiliki anak. Seks dan agama terutama Hukum islam seolah menjadi pembatas kebebasan individu, sehingga berimbas pada penyusutan populasi dari semua sisi kehidupan. Ini menjadi bukti bahwa resesi seks yang terjadi di beberapa negara, terutama negara maju sangat dipengaruhi oleh dogma agama dan pergaulan bebas, sehingga dibutuhkan suatu kajian yang dihadapkan dengan epistemology dogma agama terutama dihadapkan dengan Hukum Islam dengan kebebasan individu dalam perkawinan.

Kata Kunci : *Resesi Seks, Dogma Agama, Perkawinan*

PENDAHULUAN

Era society 5.0 telah merubah semua tatanan masyarakat dari berbagai aspek, hal ini menjadi tantangan besar yang harus dihadapi dalam pergerakan dunia yang begitu pesat. Kondisi sosial yang dihadapi saat ini tidak sama lagi, hal ini dapat dilihat dari pola atau kebiasaan individu yang lebih nyaman dengan gaya hidup saat ini¹. Kondisi seperti ini menjadikan persoalan dan tantangan besar bagi semua agama terhadap kebebasan individu. Salah satu yang menjadi fenomena sosial di beberapa negara maju adalah munculnya istilah resesi seks. Istilah ini baru terdengar pada masyarakat Indonesia², namun bagi negara maju seperti Jepang, Amerika, Korea, China dan beberapa negara maju lainnya istilah ini bukan merupakan istilah asing. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebebasan individu terhadap pergaulan sosial yang menimbulkan seks bebas,³ anak-anak di bawah umur diperkenankan untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenis tanpa adanya ikatan perkawinan. Beberapa alasan inilah yang menjadi faktor penyebab munculnya kebosanan dalam berhubungan seks, sehingga timbul istilah resesi seks.⁴

Studi tentang resesi seks di Indonesia sangat jarang ditemui, namun penelitian terkait akan dijadikan referensi dalam fokus penelitian fenomena resesi seks. Istilah resesi seks baru terdengar di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, dimana pergeseran keinginan untuk melakukan perkawinan dan memiliki anak semakin menurun. Sebagaimana Ariana⁵ dalam penelitiannya menemukan bahwa perkawinan dianggap tidak sesuai lagi dengan gaya hidup masyarakat di era disrupsi 5.0 saat ini, salah satu buktinya adalah tidak sedikit pasangan yang hidup bersama tanpa ikatan perkawinan, begitu pula tidak sedikit dijumpai laki-laki ataupun perempuan dewasa yang telah cukup matang dalam usia, finansial, pekerjaan bahkan telah siap secara lahir maupun batin namun belum memutuskan untuk menikah, menunda pernikahan atau bahkan sampai ada yang tidak ingin menikah. Data yang terkait dalam penelitian ini yang akan dijadikan landasan primer penulis dalam menganalisis fenomena yang sedang dikaji oleh peneliti.

Tulisan yang terkait dengan resesi seks di era disrupsi adalah cenderung menempatkan individu pada ketakutan akan kemerosotan global, sehingga berimplikasi pada *mindset* tentang seksualitas, bergesernya pemahaman makna perkawinan dan memiliki keturunan, bahkan *mindset* kesetaraan gender, baik dari ekonomi, sosial budaya yang menyebabkan kekhawatiran untuk membina rumah tangga.⁶ Sebagaimana halnya ekspresi gerakan *waitthood* di era 5.0

¹ Saffaah At-tarisul Islamiy et al., "Fenomena Penggunaan Media Sosial: Tantangan Kehidupan Siswa Di Era Disrupsi Ditinjau Dari Aspek Sosial Pada Masa Perkembangan Remaja," *Proceeding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (2018).

² M Musahwi, M Z Anika, and P Pitriyani, "Fenomena Resesi Seks Di Indonesia (Studi Gender Tren 'Waitthood' Pada Perempuan Milenial)," *Equalita: Jurnal Studi Gender ...* (2022).

³ Ibnu Salman et al., "Ketidakharmisan Keluarga Terhadap Tindakan Sosial Dan Spiritual Remaja Di Youth GBI Eben Haezer," *Diegesis : Jurnal Teologi* (2021).

⁴ Afgan Nugraha, Amiruddin Barinong, and Zainuddin Zainuddin, "Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan," *Kalabbirang Law Journal* 2, no. 1 (2020): 53–68.

⁵ Ibnu Elmi Acmad Slamet Pelu et al., "Sex Recession Phenomenon from the Perspective Maqashid Sharia Based on Objectives Marriage Law in Indonesia," *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* (2022).

⁶ Ibnu Elmi Acmad Slamet Pelu et al., "Sex Recession Phenomenon from the Perspective Maqashid Sharia Based on Objectives Marriage Law in Indonesia," *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam* (2022).

sekarang ini kian menampakkan eksistensinya, diruang publik.⁷ Digitalisasi memberikan ruang gerak bagi setiap manusia untuk menelusuri aktifitas masyarakat yang terjadi secara global melalui sosial media seperti Youtube, Facebook, Instagram, Tiktok dan lainnya. Gerakan perempuan seperti ini menjadi bukti bahwa benturan antara hak kebebasan individu sebagai manusia dihadapkan dengan konflik budaya yang menganut system patriarki seperti di Indonesia menjadi terbatas, akhirnya stigma negatif tentang superioritas laki-laki setelah menikah dijadikan alasan atas kekhawatiran akan terjadinya kekerasan gender.

Studi ini ditujukan untuk melengkapi kekurangan yang ada, dengan mengkaji fenomena resesi seks yang sedang berkembang di negara-negara maju dan munculnya ekspresi *whithood* di Indonesia sebagai gejala awal terhadap istilah resesi seks itu sendiri. Kajian resesi seks yang sedang berkembang akan dilihat melalui kebebasan individu yang dihadapkan dengan dogma agama, untuk itu tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana resesi seks terjadi, apa faktor penyebab dan implikasi terjadinya resesi seks di era disrupsi. Ketiga pertanyaan tersebut diharapkan nantinya dapat menjawab semua bukti terhadap fenomena yang terjadi, dan bahkan memberikan solusi bagi setiap gejala yang muncul di negara berkembang seperti Indonesia tidak sampai pada tahap resesi seks sebagaimana halnya yang telah eksis di negara-negara maju.

Tulisan ini didasarkan pada argument terkait permasalahan yang menjadi fenomena di beberapa negara maju bahkan menjadi permasalahan dunia. Gejala yang muncul di beberapa negara termasuk Indonesia menjadi perhatian penting bagi pemerintah, dimana hal ini dapat berdampak pada perekonomian negara dan menurunnya angka kelahiran yang menyebabkan kondisi resesi seks⁸. Kekhawatiran akan bergesernya pemahaman masyarakat tentang perkawinan seolah menjadi ruang bagi masyarakat untuk bebas menafsikan arti perkawinan, bahkan aturan lembaga perkawinaan yang ada dianggap sudah ketinggalan zaman, tidak sesuai dengan perkembangan dan kondisi saat ini. Dampak dari realita tersebut yaitu bermunculan para youtuber di era 5.0, dengan berani menyatakan melalui media social seperti youtube dan media lainnya untuk tidak ingin memiliki anak setelah menikah, atau bahkan memilih untuk tidak menikah dengan beragam alasan. Sebagaimana Gita Savitri yang menyatakan bahwa tanpa anak merupakan cara anti penuaan alami, bahkan bisa tidur 8 jam setiap hari, tanpa stres mendengarkan tangisan dan teriakan anak-anak.⁹ Secara sadar atau tidak era disrupsi saat ini telah memunculkan beragam spekulasi terhadap makna Perkawinan. Oleh karena itu penting

⁷ Musahwi, Anika, and Pitriyani, "Fenomena Resesi Seks Di Indonesia (Studi Gender Tren 'Waithood' pada Perempuan Milenial)."

⁸ Pelu et al., "Sex Recession Phenomenon from the Perspective Maqashid Sharia Based on Objectives Marriage Law in Indonesia."

⁹ Olga Mardianita, "SOSOK Gitasav Trending Di Twitter, Pendukung Childfree Sering Dihujat Netizen: Anak Bikin Menua Artikel Ini Telah Tayang Di TribunJatim.Com Dengan Judul SOSOK Gitasav Trending Di Twitter, Pendukung Childfree Sering Dihujat Netizen: Anak Bikin Menua, Https," last modified 2023, <https://jatim.tribunnews.com/2023/02/09/sosok-gitasav-trending-di-twitter-pendukung-childfree-sering-dihujat-netizen-anak-bikin-menua>.

untuk mengkaji fenomena resesi seks yang dilihat dari kebebasan individu dan Hukum Islam,¹⁰ baik mengkaji dari faktor-faktor penyebab maupun implikasi terjadinya resesi seks di era disrupsi, guna untuk meminimalisir atau bahkan menghindari terjadinya resesi seks di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu melihat kondisi alamiah melalui fenomena resesi seks yang sedang eksis di media sosial dan banyak diadopsi oleh masyarakat yang tinggal di negara-negara maju. Peneliti akan menganalisis dengan mendeskripsikan fenomena resesi seks antara kebebasan individu dan Hukum Islam. Disamping itu peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan melihat dan mengamati secara mendalam dan terperinci terhadap penjelasan masyarakat tentang kondisi sosial yang dialami. Sehingga untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari bukti fenomena yang terjadi dalam rentang waktu lima tahun terakhir, mulai tahun 2019 sampai tahun 2023. Data yang didapat dapat bersumber dari mesin google seperti internet, youtube, artikel, jurnal, vlog dan media sosial lainnya yang terkait dengan tema resesi seks. Sedangkan sumber data sekunder ditelusuri melalui library reseach seperti buku-buku dan karya ilmiah yang relevansinya dengan isu resesi seks. Dengan demikian analisis yang dilakukan dalam penelitian ini guna untuk melihat bagaimana resesi seks bisa terjadi, faktor penyebab dan implikasi apa yang menyebabkan terjadinya resesi seks di era disrupsi.

Analisis difokuskan pada fenomena perilaku seks remaja yang berimplikasi pada dorongan untuk tidak ingin melakukan hubungan seks setelah dewasa dikarenakan trauma masa kecil dan pengabaian terhadap dogma agama. Dengan demikian banyak masyarakat yang tidak ingin melakukan perkawinan apalagi untuk memiliki anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu berfokus pada fenomena resesi seks dengan mengkaji perilaku antara kebebasan individu dan hukum Islam, sehingga aspek psikis, fenomenologi dan agama terutama hukum Islam dapat dijadikan kajian penting dalam peneltian ini. Fenomena resesi seks yang sedang berkembang di negara-negara maju diduga sebagai perilaku menyimpang yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti finansial, budaya, teknologi dan agama. Hal ini sangat berimplikasi bagi semua tatanan kehidupan masyarakat, dari perkawinan, pendidikan dan kesehatan, dan ini berdampak besar bagi negara. Maka, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji perkembangan fenomena resesi seks antara kebebasan individu dan Hukum Islam.

¹⁰ Muhajirin, "Resesi Seks Landa Negara Maju, Bagaimana Islam Memandang Keturunan?," last modified 2023, <https://langit7.id/read/30356/1/resesi-seks-landa-negara-maju-bagaimana-islam-memandang-keturunan-1678115037>.

HASIP PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Resesi Seks

Resesi seks merupakan istilah yang menggambarkan fenomena penurunan hasrat atau keinginan dari aktivitas seksual yang terjadi pada masyarakat dalam waktu yang signifikan.¹¹ Istilah resesi seks pertama kali dikenalkan oleh seorang ahli Psikolog Amerika Serikat yaitu Dr. Leonard Sax di tahun 2006. Dalam tayangan program TV Cinta Qur'an yang disampaikan oleh Ustdz Iwan Januari bahwa resesi merupakan perlambatan atau penurunan jumlah penduduk, yang disebabkan oleh lambat dan menurunnya angka perkawinan di suatu negara, sehingga berefek pada melemahnya ketertarikan masyarakat dalam melakukan hubungan seksual.¹² Dunia sedang dihadapkan dengan fenomena resesi seks yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang masyarakat maupun negara. Setiap negara memiliki perbedaan budaya dan system aturan tersendiri. Kebiasaan yang dilakukan oleh setiap masyarakat menjadi faktor penyebab terjadinya resesi seks. Istilah resesi seks diawali dari tulisan Kate Julian dari laman *The Atlantic* dalam cerita sampul "The Atlantic Bulan Desember". Kate menyatakan bahwa terjadinya resesi seks di Amerika Serikat yaitu remaja dan kalangan dewasa muda saat ini lebih sedikit mengurangi seks dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini dikarenakan kebiasaan remaja dan kalangan muda Amerika Serikat cenderung melakukan seks sebelum menikah.¹³

Berdasarkan hasil survey dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat, bahwa persentase siswa melakukan hubungan seksual dari 54% menjadi 40%. Berdasarkan hasil survey tersebut bahwa budaya seks telah berubah, yang awalnya sebagian besar dilakukan oleh siswa sekolah, namun sekarang menjadi hal asing dan bahkan belum pernah dialami. Kate menjelaskan dalam tulisannya, bahwa professor San Diego State University Jean M. Twenge mengatakan bahwa dua generasi sebelumnya lebih banyak memiliki pasangan ketimbang dewasa muda saat ini. Berdasarkan tulisan Kate bahwa masyarakat yang berusia 20 tahun, 15 persen dari usia 20 tahun tidak berhubungan seks walaupun telah mencapai usia dewasa.¹⁴ Dari hasil penelitian Kate juga menyatakan bahwa resesi seks yang terjadi di Amerika Serikat bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor budaya *Hookup*, adanya tekanan ekonomi, tingkat kecemasan yang tinggi, lemahnya psikologi dan penggunaan antidepresan yang meluas. Selain dari itu, resesi seks dapat juga disebabkan oleh tayangan porno¹⁵, penurunan testosteron¹⁶, faktor lingkungan¹⁷,

¹¹ Pelu et al., "Sex Recession Phenomenon from the Perspective Maqashid Sharia Based on Objectives Marriage Law in Indonesia."

¹² Muhajirin, "Resesi Seks Landa Negara Maju, Bagaimana Islam Memandang Keturunan?"

¹³ Caroline Kitchener, "THE MASTHEAD What's Causing the Sex Recession? Young People Are Having Less Sex. The Big Question Is, Why?," last modified 2018,

¹⁴ Pelu et al., "Sex Recession Phenomenon from the Perspective Maqashid Sharia Based on Objectives Marriage Law in Indonesia."

¹⁵ Eric W. Owens et al., "The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of the Research," *Sexual Addiction & Compulsivity* 19, no. 1–2 (January 2012): 99–122.

¹⁶ T. Mulligan et al., "Prevalence of Hypogonadism in Males Aged at Least 45 Years: The HIM Study: HYPOGONADISM IN MALES," *International Journal of Clinical Practice* 60, no. 7 (October 9, 2008): 762–769.

¹⁷ Stuart Brody et al., "Vaginal Orgasm Is Related to Better Mental Health and Is Relevant to Evolutionary Psychology: A Response to Zietsch et Al.," *The Journal of Sexual Medicine* 8, no. 12 (2011): 3523–3525.

tayangan streaming¹⁸, aplikasi kencan¹⁹, hp²⁰, informasi yang berlebih²¹ dan munculnya orientasi yang berlebih²². Kate menyampaikan dalam tulisannya, bahwa remaja dan kalangan muda mungkin lebih memprioritaskan Pendidikan atau pekerjaan dari pada percintaan dan seks, yang demikian membuat menjadikan selektif dalam menentukan pasangan hidup.

Kebebasan Individu

Kebebasan individu merupakan konsep dasar yang dijadikan pijakan dalam berbagai bidang kehidupan diantaranya politik, ekonomi, social budaya dan agama.²³ Kemampuan individu dalam mengambil keputusan, bertindak berdasarkan keinginan dan tujuan pribadi, serta tidak berada di bawah tekanan dan paksaan pihak lain. Kebebasan individu juga merupakan hak asasi manusia yang diakui oleh berbagai negara. Personal right atau hak asasi pribadi merupakan hak terhadap privasi, atau hak fundamental yang melekat pada diri setiap individu. Hak pribadi ini meliputi kebebasan beragama, keluarga, kebebasan berekspresi baik itu menjaga rahasia pribadi dan informasi penting, serta hak untuk mendapatkan perlakuan baik sebagai individu²⁴. Hak atas keluarga merupakan kebebasan untuk membina suatu hubungan kekeluargaan, termasuk untuk menikah, membina rumah tangga, memiliki dan merawat anak. Begitu pula hak kebebasan beragama, telah dilindungi oleh hukum, sehingga setiap individu diberi kebebasan untuk memeluk agama masing-masing. Dengan demikian individu memiliki kebebasan yang harus dihormati dan diakui oleh masyarakat dan negara, baik dari hak untuk hidup, berkeluarga dan meneruskan keturunan, mengembangkan diri, memperoleh keadilan, kebebasan pribadi, rasa aman, kebebasan sebagai perempuan, dan lainnya.²⁵

Semua negara mengakui akan hak setiap warga negaranya, termasuk dalam menentukan kehidupan berkeluarga. Meskipun demikian tidak semua hal yang dianggap baik untuk pribadi, baik pula implikasinya terhadap masyarakat dan negara. Ada batasan dan aturan hukum yang harus diperhatikan, terutama dalam tatanan sosial masyarakat yang berefek besar terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa. Beberapa negara maju di dunia, menganggap pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan merupakan hal yang biasa, sehingga hubungan seks sebelum adanya ikatan perkawinan adalah hal yang lumrah. Pada akhirnya budaya tersebut menjadi ancaman bagi negara itu sendiri, kebiasaan hidup bebas dihadapkan dengan kondisi

¹⁸ Janelle Ward, "Swiping, Matching, Chatting: Self-Presentation and Self-Disclosure on Mobile Dating Apps," *Human IT: Journal for Information Technology Studies as a Human Science* 13, no. 2 (2016): 81–95.

¹⁹ Ward, "Swiping, Matching, Chatting."

²⁰ Jean M. Twenge and W. Keith Campbell, "Associations between Screen Time and Lower Psychological Well-Being among Children and Adolescents: Evidence from a Population-Based Study," *Preventive medicine reports* 12 (2018): 271–283.

²¹ Chiungjung Huang, "Internet Use and Psychological Well-Being: A Meta-Analysis," *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 13, no. 3 (June 2010): 241–249.

²² Lisa M. Diamond, *Sexual Fluidity: Understanding Women's Love and Desire* (Harvard University Press, 2008), accessed July 9, 2024.

²³ Ridha Ahida, "Liberalisme Dan Komunitarianisme: Konsep Tentang Individu Dan Komunitas," *Jurnal Demokrasi* (2005).

²⁴ Ridho Afriani, "Penghormatan Terhadap Hak-Hak Individu Oleh Pemerintah," <https://p-cilegon.go.id/artikel/254-penghormatan-terhadap-hak-hak-individu-oleh-pemerintah-09-08>.

²⁵ Ahmad Fajar, "Perlindungan Hak Individu Terhadap Kebebasan Menyampaikan Pendapat Melalui Informasi Elektronik Dalam Perspektif HAM," *Al-Ahkam* (2019).

sosial ekonomi yang sulit, menyebabkan banyak remaja usia dewasa memilih untuk tidak menikah bahkan memiliki anak. Dengan demikian hal tersebut berdampak buruk bagi semua aspek kehidupan baik dari ekonomi, sosial, budaya, dan agama.²⁶

Hukum Islam

Dogma merupakan keyakinan atau doktrin yang dipegang oleh seseorang terhadap suatu agama, bahkan dianggap sebagai prinsip utama yang harus dijunjung tinggi oleh semua umat agama tersebut.²⁷ Agama berdasarkan dari sebuah keyakinan atau keimanan yang dengannya memberikan kepuasan pada penganutnya, sehingga merasa kenyamanan dalam diri pribadi. Ketahanan agama seseorang tidak luput dari dua hal yaitu ilmu dan dogma. Dengan ilmu semua pengetahuan sederhana menjadi lebih berkembang bahkan seringkali muncul hal-hal baru dari hasil perkembangannya, sedangkan dogma membuat semua hal yang luas berkembang menjadi sesuatu yang lebih sederhana, sehingga dalam menghadapi sesuatu yang sulit dapat dengan mudah mencari solusinya.²⁸ Hukum merupakan sebuah aturan yang tidak dapat dipisahkan dari agama dan iman seseorang. Inti dari ajaran dalam Islam adalah iman, hukum dan akhlak. Hukum Islam merupakan hukum yang dijalankan berdasarkan ajaran Islam. Dimana terdapat beberapa aturan hukum yang dijelaskan secara detail dalam al-Qur'an, sebagaimana Perkawinan. Dalam ilmu fiqh hukum Perkawinan dapat disesuaikan dengan kondisi seseorang. Kondisi tertentu dapat ditimbulkan dari beberapa faktor diantaranya belum siap secara mental, finansial, pekerjaan, atau belum menemukan pasangan yang ideal dan cocok, sampai menemukan pasangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Agama bukan merupakan hal penting bagi sebagian masyarakat yang tinggal di negara maju,²⁹ bahkan aturan dalam beragama dianggap penghalang bagi setiap aktifitas individu. Faham liberal yang dianut oleh masyarakat di beberapa negara maju, menganggap agama sebagai tembok penghalang dalam menginterpretasikan faham yang ada.³⁰ Sebagaimana halnya perkawinan, ikatan yang terjadi antara suami istri jika dihadapkan dengan agama, maka kebebasan individu menjadi terbatas, sehingga aturan agama tentang perkawinan dianggap tidak relevan lagi untuk diterapkan³¹. Hal ini menjadikan manusia lupa akan ajaran dan keyakinan yang seharusnya dipedomani. Islam telah mengatur dengan jelas makna dan tujuan dari perkawinan, bahkan hukum Islam pun telah menerangkan dengan baik beberapa hukum akan berubah sesuai dengan niat seseorang sebagaimana halnya perkawinan. Perkawinan merupakan lembaga tertinggi dan dijunjung tinggi dalam Islam, melalui instansi inilah lahir generasi yang akan meneruskan estapet perjuangan Islam. Tujuan dari Perkawinan Islam salah

²⁶ Miwa Patnani, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer, "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* (2021).

²⁷ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Dogma," <https://id.wikipedia.org/wiki/Dogma>.

²⁸ Suryanti, "Agama Dan Iptek: Refleksi Dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda," *Orientasi Baru* 19, no. No. 2 (2010).

²⁹ Suriyati Suriyati, "Pertimbangan Etika Agama Dalam Aplikasi Ilmu," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* (2020).

³⁰ Armin Tedy, "Literasi Moderasi Beragama," *AL Maktabah* (2022).

³¹ Muhajirin, "Resesi Seks Landa Negara Maju, Bagaimana Islam Memandang Keturunan?"

satunya adalah memperbanyak keturunan sebagaimana halnya sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad, S.AW. Dengan demikian pengaturan yang begitu sistematis, baik dari al-Qur'an maupun hadits ketika dipedomani oleh pengikutnya, maka tidak akan ada penyimpangan pemahaman seperti fenomena resesi seks yang saat ini dihadapi oleh negara maju di dunia.

Table.1 Resesi Seks

Subjek	Kasus Bukti Temuan	Sumber
Remaja Usia Dewasa Korea Selatan	Angka Kelahiran Rendah, satu dari sepuluh klinik anak telah tutup di Korea Selatan, kesulitan dalam mencari murid baru	https://www.bulat.co.id/internasional/efek-resesi-seks-di-korsel-klinik-anak-di-bagian-selatan-tutup/
Siswa Sekolah di Italia	Penurunan tajam dari jumlah siswa yang diperkirakan akan membuat populasi sekolah disalah satu negara eropa menyusut satu juta orang dalam decade mendatang	https://www.cnbcindonesia.com/news/20230522210101-4-439601/deretan-negara-ini-kena-resesi-seks-sekolah-kosong-hilang
Siswa di Jepang	Fenomena tutupnya sekolah akibat angka kelahiran anjlok	https://www.cnbcindonesia.com/news/20230522210101-4-439601/deretan-negara-ini-kena-resesi-seks-sekolah-kosong-hilang
Siswa di China	Penurunan populasi Negeri Tirai Bambu	https://www.cnbcindonesia.com/news/20230522210101-4-439601/deretan-negara-ini-kena-resesi-seks-sekolah-kosong-hilang

Pada tabel.1 di atas dapat dilihat bahwa di beberapa negara maju yang ada di dunia telah mengalami resesi seks seperti Korea, Jepang, Italia dan China. Korea Selatan yang dikenal dengan negeri Ginseng telah mengalami kesulitan dalam mencari murid baru, dan berdasarkan laporan *Health Insurance Review and Assessment Service* telah menunjukkan jumlah klinik anak menurun menjadi 456 di Seoul menyusut hingga 12,5 persen dari 621 klinik di tahun 2017 lalu.³² Lim Hyun-taek, ketua Asosiasi Dokter menyatakan kesulitan untuk mengoperasikan klinik anak. tingkat kesuburan terendah di dunia serta penurunan tajam secara nasional pada anak-anak usia sekolah. Sekolah dasar satu persatu telah ditutup seperti di daerah Dochang dikarenakan tidak ada lagi siswa yang tersisa untuk bersekolah. Di tahun 1982 jumlah sekolah dasar di perdesaan turun dari sekitar 5.200 menjadi 4000. Begitu pula dengan jumlah siswa dalam 10 tahun terakhir telah mengalami penurunan dari 2.687 menjadi 1. 832. Kebanyakan dari warga Korea Selatan tinggal di wilayah Metropolitan Seoul, dimana biaya hidup yang tinggi termasuk Pendidikan sehingga menyebabkan masyarakat enggan untuk memiliki anak. Hal ini mengakibatkan angka kelahiran dari setiap perempuan di Korea Selatan rata-rata hanya melahirkan 0,78 anak jauh dari kebutuhan populasi saat ini. Universitas Seoul

³² Bulat, "Efek Resesi Seks Di Korsel, Klinik Anak Di Bagian Selatan Tutup," last modified 2023, <https://www.bulat.co.id/internasional/efek-resesi-seks-di-korsel-klinik-anak-di-bagian-selatan-tutup/>.

berdasarkan para penelitiannya menyatakan apabila tren resesi seks ini berlanjut, maka pada tahun 2100 nanti populasi akan mengalami penurunan dari 51 juta menjadi 17 juta populasi.³³

Italia merupakan salah satu negara yang mengalami fenomena yang terindikasi resesi seks. Perkiraan pada dekade mendatang bahwa resesi seks akan membuat populasi sekolah disalah satu negara eropa yang membuat penyusutan satu juta siswa. Menteri Pendidikan Giuseppe Valditara mengatakan bahwa jumlah siswa yang akan menurun sebanyak 6 juta siswa di tahun 2033-2034 dari 7,4 juta pada tahun 2021. Hal ini berimbas pada penurunan tajam jumlah guru yang saat ini berjumlah 684.000 menjadi 558.000 guru. Berdasarkan Biro Statistik Nasional ISTAT, kelahiran di Italia tahun 2022 berada pada level terendah yaitu 400.000, dan saat ini menjadi penurunan ke-14 berturut-turut dengan jumlah keseluruhan menurun menjadi 179.000. Akibat dari penurunan populasi di Italia sebagai negara terbesar ketiga di Zona Euro menyebabkan produktivitas ekonomi dan biaya kesejahteraan yang lebih tinggi.³⁴

Begitupula yang terjadi dengan negara Jepang, fenomena resesi seks ternyata telah menyebar luas di beberapa negara maju di dunia. Hal ini terlihat dari banyaknya sekolah yang tutup efak dari turunnya angka kelahiran.³⁵ Di tahun 2022 jepang mengalami penurunan angka kelahiran di bawah 800.000. Pemerintah Jepang menyebutkan depopulasi delapan tahun lebih awal dari yang diperkirakan. Salah satu sekolah di Jepang yang berusia 76 tahun yaitu SMA Yutomo yang terletak di Desa Ten-ei, Prefektur Fukushima, Utara Jepang akan di tutup selamanya. Berdasarkan data pemerintah Jepang, sekitar 450 sekolah tutup di setiap tahunnya. Hampir 9.000 sekolah tutup antara tahun 2002 dan 2020. Sehingga perdana Menteri Fumio Kishida menjanjikan akan membuat langkah untuk meningkatkan angka kelahiran.³⁶

Penurunan angka kelahiran di negeri Tirai Bambu yaitu China merupakan salah satu dampak dari resesi seks. Sebagaimana Biro Statistik Nasional China pada bulan April lalu menyatakan bahwa populasi turun menjadi 1,412 miliar di tahun 2020 dari 1,413 miliar pada tahun 2021.³⁷ Untuk mengantisipasi terhadap fenomena resesi seks di China, Sembilan sekolah Vokasi membuat program satu minggu libur pada saat musim semu kepada mahasiswanya. Liburan ini ditujukan untuk memberikan kelonggaran kepada mahasiswa untuk menemukan cinta di luar kampus. Hal ini telah diterapkan oleh sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Fan Mei Education Group yaitu meliburkan mahasiswa selama satu minggu dengan tugas untuk bersenang-senang di luar kampus. Penurunan angka perkawinan dan kelahiran menjadi ancaman besar bagi setiap negara, termasuk China. Upaya yang dilakukan perusahaan lokal, provinsi dan kota telah berusaha mengatasi resesi seks dengan cara memberikan cuti

³³ CNBC Thea Fathanah Arbar, "Deretan Negara Ini Kena Resesi Seks, Sekolah Kosong & Hilang," last modified 2023.

³⁴ Thea Fathanah Arbar, "Deretan Negara Ini Kena Resesi Seks, Sekolah Kosong & Hilang."

³⁵ Alhafiz Kurniawan, "Resesi Seksual Melanda Jepang Dan Korea, Begini Pandangan Islam."

³⁶ Thea Fathanah Arbar, "Deretan Negara Ini Kena Resesi Seks, Sekolah Kosong & Hilang."

³⁷ Thea Fathanah Arbar, "Deretan Negara Ini Kena Resesi Seks, Sekolah Kosong & Hilang."

perkawinan selama 30 hari. Pada tahun 2016, China telah menghapuskan kebijakan satu anak dan batas kelahiran anak pada tahun 2021, meskipun demikian pasangan suami istri di China tetap memilih untuk memiliki anak lebih sedikit atau tidak memiliki anak sama sekali.³⁸

Table. 2 Hukum Islam

Subjek	Objek	Implikasi	Sumber
Remaja Usia Dewasa	Rendahnya minat Perkawinan dan keinginan untuk memiliki keturunan	Penurunan jumlah populasi, hal ini dalam kitab <i>at-tabattul / tarkut tazawwuj</i> , bahwa tidak ingin melakukan Perkawinan dinilai sebagai dosa yang besar jika tidak ada alasan yang jelas, namun apabila dikarenakan faktor ekonomi dan sebagainya maka hal ini diperbolehkan karena Perkawinan bukan kewajiban	https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/resesi-seksual-melanda-jepang-dan-korea-begini-pandangan-islam-qlwQ4
Masyarakat	Penurunan tingkat aktivitas seksual, berpengaruh pada penurunan tingkat kelahiran	Rendahnya pertumbuhan penduduk dan mempengaruhi perekonomian nasional. Resesi seks menampilkan benang merah sebagaimana anjuran untuk menikah dan memiliki banyak keturunan.	https://langit7.id/read/30356/1/resesi-seks-landa-negara-maju-bagaimana-islam-memandang-keturunan-1678115037
Masyarakat Sekuler	Menikah dan Berkeluarga Sebagai Beban, sehingga tidak ingin menikah dan memiliki anak	Jumlah kelahiran rendah dan populasi menurun. Efek mengabaikan agama dengan kehidupan sosial.	https://langit7.id/read/26394/1/resesi-seks-terjadi-di-jepang-dan-korsel-akibat-pengabaian-agama-1669709518

Pada tabel.2 di atas, bahwa rendahnya minat masyarakat di negara maju atau pada masyarakat sekuler untuk menikah apalagi memiliki keturunan menjadi ancaman bagi suatu negara, sehingga mengakibatkan depopulasi. Agama memandang bahwa Perkawinan dan memiliki keturunan bagian dari investasi dan kebahagiaan di masa depan. Salah satu faktor penyebab terjadinya resesi seks yaitu pengabaian agama terhadap kehidupan sosial. Agama memandang bahwa pilihan untuk tidak ingin menikah dan memiliki anak yang tidak didasari pada alasan merupakan dosa besar, dan pilihan untuk terus membujang dijelaskan dalam kitab *at-tabattul/tarkut tazawwuj* merupakan perbuatan yang di laknat dalam agama Islam, namun

³⁸ CNBC Tommy Patrio Sorongan, "Bahaya! Resesi Seks Guncang Bumi, Negara Ini Jadi Korban," last modified 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230513182133-4-437074/bahaya-resesi-seks-guncang-bumi-negara-ini-jadi-korban>.

sebaliknya, apabila terdapat alasan yang dibenarkan seperti kemampuan ekonomi dan lainnya, maka tidak masalah dikarenakan perkawinan merupakan sunnah bukan kewajiban.³⁹

Pada masyarakat sekuler, perkawinan dianggap sebagai beban, sehingga banyak perempuan memilih untuk tidak ingin menikah dan memiliki anak.⁴⁰ begitu pula semua pasangan yang telah menikah, ada yang memilih untuk sedikit memiliki anak atau bahkan memilih untuk *childfree*. Kondisi seperti ini efek dari pemisahan antara agama dengan kondisi sosial. Agama dianggap sebagai pelengkap, ritual belaka dan hanya berada di tempat-tempat tertentu saja. Bahkan dalam hubungan keluarga, agama tidak dijadikan sebagai pedoman dan rujukan, pada akhirnya resesi seks menimpa pasangan suami istri.⁴¹ Dengan demikian pentingnya agama dalam kehidupan menjadi petunjuk disetiap pergerakan aktivitas manusia termasuk perkawinan.

Table.3 Kebebasan Individu

Subjek	Objek	Kasus	Sumber
Keluarga	Remaja dan anak dan orang dewasa	Perilaku bebas di sosial media, sehingga berekspresi dalam mengutarakan pendapat dengan bebas	https://sulselprov.go.id/welcome/post/pengaruh-media-sosial-terhadap-perilaku-masyarakat
Media TV, Film, Majalah, Musik	Remaja di negara bagian North Carolina, Amerika Serikat	Pergaulan Bebas dan melakukan dorongan seksual kebanyakan remaja usia 14-17 tahun	https://www.balitbangham.go.id/detailpost/waspadai-pergaulan-bebas-bagi-generasi-bangsa
Orang Tua, Tekanan dari Sekolah	Pelajar	Pergaulan bebas sampai pada perilaku seks bebas.	https://www.balitbangham.go.id/detailpost/waspadai-pergaulan-bebas-bagi-generasi-bangsa

Berdasarkan tabel.3 di atas bahwa kebebasan individu di beberapa negara maju dan berkembang merupakan fenomena yang selalu dihadapkan dengan aturan dari sebuah negara, begitu pula budaya, agama, ekonomi, dan politik. Sebagaimana pergaulan bebas para remaja amerika, khususnya para pelajar yang berimplikasi pada dorongan seksual diusia antara 14-17 tahun.⁴² Hal ini dilatar belakangi karena kurangnya pegangan hidup dalam beragama, serta tidak stabilnya emosional sehingga menimbulkan perilaku tidak terkendali dan pola pikir yang tidak terarah. Kondisi mental yang tidak stabil mengakibatkan pola pikir yang salah, para remaja selalu merasa bangga dengan cara dan gaya pergaulan saat ini, kebebasan yang

³⁹ Alhafiz Kurniawan, "Resesi Seksual Melanda Jepang Dan Korea, Begini Pandangan Islam."

⁴⁰ Muhajirin, "Resesi Seks Landa Negara Maju, Bagaimana Islam Memandang Keturunan?"

⁴¹ Muhajirin, "Resesi Seks Landa Negara Maju, Bagaimana Islam Memandang Keturunan?"

⁴² Balitbang Hukum dan HAM, "Waspadai Pergaulan Bebas Bagi Generasi Bangsa."

diberikan keluarga di era teknologi sekarang, sulit untuk mengontrol ruang pergerakan anak.⁴³ Banyak hal-hal negatif yang dilakukan. Oleh karena itu kebebasan individu yang selalu dihadapkan dengan masyarakat era media yang berkembang saat ini, harus diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga tidak memunculkan tindakan menyimpang dari masyarakat.

Paradigma Resesi Seks

Resesi merupakan menurunnya aktifitas atau kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia, sedangkan seks merupakan kebutuhan berahi setiap individu sebagai makhluk sosial. Sehingga resesi seks merupakan penggambaran dari penurunan keinginan atau Hasrat seksual masyarakat secara signifikan. Istilah resesi seks telah berkembang di beberapa negara maju, seperti Amerika, Jepang, Korea, China dan lainnya,⁴⁴ namun resesi seks tidak hanya terjadi di negara-negara maju, ada kemungkinan bisa terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari munculnya beberapa gejala yang ada, sebagaimana Drajat Tri Kartono ahli Sosiolog Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta,⁴⁵ menyatakan Indonesia kemungkinan mengalami resesi seks apabila generasi muda saat ini atau yang akan datang memilih hidup sendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyaknya beban dan tanggungjawab setelah menikah. Bahkan dari hasil riset yang dilakukan Drajat tentang Perempuan Otonom, bahwa perempuan yang berusia 26-30 tahun memilih tidak menikah dikarenakan profesi, pendidikan dan ekonomi. Alasan lain yaitu generasi muda tidak ingin terlibat dalam pertengkaran keluarga yang mengakibatkan gangguan emosional yang berimbas pada mental.

Kondisi resesi seks saat ini sangat mengkhawatirkan dunia, banyak negara yang telah mengupayakan program pemerintah dengan harapan dapat meminimalisir perkembangan resesi seks tersebut. Beberapa negara Asia seperti Jepang menghabiskan banyak dana untuk mengatasi penurunan angka kelahiran.⁴⁶ Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk mendorong pasangan memiliki anak telah dilakukan sejak tahun 1990-an, begitu pula Korea Selatan melakukan hal yang sama di tahun 2000-an, dan Singapura membuat kebijakan kesuburan pada tahun 1987.⁴⁷ Artinya paradigma terhadap berkembangnya resesi seks telah sejak lama ditakutkan oleh negara-negara maju, sehingga kekhawatiran tersebut terjadi. Salah satu program yang dilakukan China adalah memberikan libur satu pekan kepada mahasiswa

⁴³Hernawati, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat," last modified 2023, <https://sulselprov.go.id/welcome/post/pengaruh-media-sosial-terhadap-perilaku-masyarakat>.

⁴⁴ Pelu et al., "Sex Recession Phenomenon from the Perspective Maqashid Sharia Based on Objectives Marriage Law in Indonesia."

⁴⁵ KASKUS, "Pakar RI Soal Resesi Seks: Wanita Dewasa Ogah Menikah, 3 Hal Ini Pemicunya," last modified 2022.

⁴⁶ Anifah Anifah and Chiara Emi, "Pengaruh Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Terhadap Penurunan Angka Kelahiran Di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan," *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* (2021); Mastiur Napitupulu et al., "Karakteristik Pasangan Usia Subur Dengan Pemanfaatan Pelayanan Keluarga Berencana Di Wilayah Kerja Puskesmas Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* (2022).

⁴⁷ Pelu et al., "Sex Recession Phenomenon from the Perspective Maqashid Sharia Based on Objectives Marriage Law in Indonesia."

untuk memperoleh kesenangan di luar kampus, mencari pasangan dan berkencan.⁴⁸ China juga telah menghapuskan kebijakan satu anak. Begitu pula Korea memberikan fasilitas klinik anak dengan biaya sangat murah, bahkan program cuti perkawinan selama 30 hari untuk pasangan agar memperoleh keturunan.

Paradigma resesi seks tidak hanya menghantui negara-negara maju, bahkan di prediksi akan meluas ke negara-negara berkembang. Sebagaimana Indonesia telah terdapat beberapa gejala yang saat ini secara tidak sadar berada di tengah-tengah masyarakat. Seperti beberapa publik figur melalui social media seperti vlog youtube, menggaungkan tidak ingin memiliki anak atau dengan istilah *childfree*.⁴⁹ Kondisi terakhir yakni dari badan statistik kependudukan, usia pasangan perkawinan di Indonesia saat ini semakin matang, meskipun demikian angka kelahiran tetap stabil, namun hal ini dapat dikatakan bahwa Indonesia telah terdampak pada gejala resesi seks yang sedang dihadapi dunia.

Faktor Penyebab Terjadinya Resesi Seks Di Era Disrupsi

Era disrupsi merupakan masa terjadinya inovasi dari berbagai bidang seperti budaya, ekonomi, politik, agama sehingga menimbulkan perubahan secara massif terhadap tatanan kehidupan.⁵⁰ Inovasi yang berubah secara massif akan mengubah berbagai system dari pola lama ke pola baru. Era disrupsi tidak hanya merubah wajah media dan insdustri saat ini, namun perubahan tersebut juga tampak pada cara berkomunikasi, sikap dan prilaku masyarakat. Sebagaimana halnya fenomena resesi seks yang terjadi saat ini. Dimana perubahan secara fundamental terhadap penurunan keinginan untuk melakukan aktivitas seksual berdampak besar terhadap semua system dan industry termasuk pada negara. Fenomena global yang dihadapi dunia saat ini merupakan wujud dari pada pemahaman yang salah terhadap makna aktivitas seks itu sendiri.⁵¹ Bahkan makna dari lembaga perkawinan telah bergeser menjadi suatu masalah bagi sebagian masyarakat, dan hal ini terkait erat dengan keyakinan terhadap suatu agama. Dengan demikian munculnya fenomena resesi seks dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab diantaranya:⁵²

Pertama, finansial,⁵³ alasan ketidaksiapan finansial merupakan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, seperti biaya perkawinan, beban ekonomi ketika memiliki anak juga menjadi

⁴⁸ Pelu et al., "Sex Recession Phenomenon from the Perspective Maqashid Sharia Based on Objectives Marriage Law in Indonesia."

⁴⁹ Irfan Farraz Haecal, Hidayatul Fikra, and Wahyudin Darmalaksana, "Analisis Fenomena Childfree Di Masyarakat: Studi Takhrif Dan Syarah Hadis Dengan Pendekatan Hukum Islam," *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 73–92.

⁵⁰ Islamiy et al., "Fenomena Penggunaan Media Sosial: Tantangan Kehidupan Siswa Di Era Disrupsi Ditinjau Dari Aspek Sosial Pada Masa Perkembangan Remaja."

⁵¹ Andika Andika et al., "Fenomena Waithood Di Indonesia: Sebuah Studi Integrasi Antara Nilai-Nilai Keislaman Dan Sosial Kemanusiaan," *Jurnal Riset Agama* (2021).

⁵² Pelu et al., "Sex Recession Phenomenon from the Perspective Maqashid Sharia Based on Objectives Marriage Law in Indonesia."

⁵³ Musahwi, Anika, and Pitriyani, "Fenomena Resesi Seks Di Indonesia (Studi Gender Tren 'Waithood' Pada Perempuan Milenial)."

alasan perempuan di China untuk tidak ingin menikah. Biaya hidup yang tinggi menjadi beban bagi masyarakat untuk memilih tetap sendiri dari pada menambah beban dengan melangsungkan perkawinan. Ketidaksiapan finansial juga berpengaruh pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan seperti membeli rumah dan aktivitas yang berhubungan dengan mobilitas individu. *Kedua*, psikologis, menurunnya tingkat perkawinan, dilihat berdasarkan hasil survey bahwa sepertiga dari responden tidak percaya dengan institusi perkawinan dan pengakuan tidak pernah jatuh cinta, hal ini yang menyebabkan jumlah pasangan di China mengalami penurunan sebanyak 17.5 persen. Bahkan berdasarkan laporan dari Liga Pemuda Komunis hamper 50 persen perempuan mudah di daerah perkotaan China tidak ingin melakukan perkawinan.

Ketiga, faktor Pekerjaan,⁵⁴ kesibukan menjadi salah satu banyak dari alasan perempuan untuk tetap memilih sendiri dan focus pada karir, sehingga mengenyampingkan kehidupan seks. Perempuan mandiri, pekerja keras, berpendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan serta status social yang bagus di masyarakat akan lebih menikmati kehidupannya yang independent dan menjalani karirnya dengan serius dari pada memikirkan masalah percintaan. Hal ini pula yang menjadi pemicu banyak yang menikah di usia matang atau bahkan memilih untuk tetap sendiri. *Keempat* yaitu menemukan kepuasan dengan cara lain, berdasarkan laporan The Atlantic, pada tahun 1992 hingga 1994 laki-laki di Amerika Serikat lebih memilih untuk melakukan masturbasi dari pada berhubungan seks, tingkat masturbasi untuk laki-laki dewasa meningkat dua kali lipat menjadi 54 persen, dan perempuan meningkat sebanyak tiga kali lipat mencapai 26 persen. Fenomena semacam ini juga terjadi di Jepang, banyak remaja pergi ke tempat “onakura” yaitu tempat untuk melakukan masturbasi dihadapan perempuan, hal ini dilakukan karena menganggap aktivitas seksual sangat melelahkan.

Kelima, faktor teknologi,⁵⁵ para remaja era disrupsi 5.0 saat ini sangat mendewakan kecanggihan teknologi, melalui beberapa media dapat melihat apa yang ingin diketahui, termasuk melihat tontonan yang tidak seharusnya, belajar dan memahami sendiri apa yang dilihat, sehingga berpengaruh pada pola pikir yang dianggap menyimpang. Kondisi dimana telah mendapatkan kenikmatan seksual dari tontonan media social, sehingga Hasrat untuk berhubungan secara langsung terutama menikah menjadi menurun. *Keenam*, faktor agama,⁵⁶ keyakinan bagian dari pedoman hidup yang nantinya akan mengarahkan jalan hidup manusia. Seseorang yang beragama akan memandang bahwa perkawinan merupakan ikatan sakral, melalui lembaga ini diharapkan lahir keturunan yang banyak. Hal ini akan terjadi apabila

⁵⁴ Jennifer Estes, “A High Price to Pay: Weddings and Waithood in Cambodia,” *Asia Pacific Journal of Anthropology* (2023).

⁵⁵ Islamiy et al., “Fenomena Penggunaan Media Sosial: Tantangan Kehidupan Siswa Di Era Disrupsi Ditinjau Dari Aspek Sosial Pada Masa Perkembangan Remaja.”

⁵⁶ Andika et al., “Fenomena Waithood Di Indonesia: Sebuah Studi Integrasi Antara Nilai-Nilai Keislaman Dan Sosial Kemanusiaan.”

sesorang mengimani apa yang telah dipedomannya. Masyarakat yang mengabaikan agama maka perkawinan menjadi sebuah beban, dan akan bertambah bebannya jika memiliki anak. Hal ini masyarakat menganggap bahwa agama menjadi penghalang bagi kebebasan⁵⁷ individu dalam melakukan semua aktivitas. Bahkan aturan agama terhadap institusi perkawinan dianggap tidak relevan untuk diterapkan di era disrupsi saat ini.

Implikasi Resesi Seks Antara Kebebasan Individu Dan Hukum Islam

Aktivitas seksual sebagaimana kodratnya manusia merupakan kebutuhan biologis yang harus dipenuhi. Kebutuhan ini diperoleh setelah terjadinya ikatan perkawinan. Diera disrupsi saat ini terjadi inovasi secara fundamental disemua system kehidupan, termasuk dalam aktifitas seksual. Kebebasan inividu menjadikan masyarakat melakukan inovasi dalam kehidupannya,⁵⁸ saat ini banyak masyarakat di negara maju mencari kepuasan dalam aktivitas seksualnya. Para remaja lebih memilih melakukan masturbasi⁵⁹ dari pada berhubungan seks dengan lawan jenis. Salah satu alasannya yaitu timbulnya rasa sakit pada saat melakukan hubungan seks dan membutuhkan banyak tenaga sehingga aktivitas tersebut menimbulkan rasa lelah yang berlebih.⁶⁰ Hal ini menunjukkan bahwa ada pergeseran pola pikir masyarakat terhadap pemahaman makna Perkawinan.

Dari beberapa faktor yang menyebabkan resesi seks di beberapa negara maju, terdapat implikasi serius yang menjadi perhatian pemerintah, dimana semakin menurun angka perkawinan, maka akan berpengaruh pada angka kelahiran anak, dan ini kondisi yang cukup mengawatirkan bagi negara yang sedang menghadapi resesi seks. Penurunan populasi⁶¹ akan berefek pada perekonomian negara, banyak sekolah yang tutup dikarenakan tidak ada siswa yang mendaftar, bahkan beberapa klinik anak juga tutup dikarenakan tidak ada yang ingin berobat atau sekedar konsultasi masalah anak. Kebutuhan pokok masyarakatpun akan berkurang, dan sedikit masyarakat yang akan membeli rumah, pun kendaraan, terutama semakin sedikit yang membutuhkan perlengkapan anak. Banyak dampak yang akan dihadapi oleh negara jika angka Perkawinan terus menurun.

⁵⁷ Muhajirin, "Resesi Seks Landa Negara Maju, Bagaimana Islam Memandang Keturunan?"

⁵⁸ Islamiy et al., "Fenomena Penggunaan Media Sosial: Tantangan Kehidupan Siswa Di Era Disrupsi Ditinjau Dari Aspek Sosial Pada Masa Perkembangan Remaja."

⁵⁹ Thea Fathanah Arbar, "Deretan Negara Ini Kena Resesi Seks, Sekolah Kosong & Hilang."

⁶⁰ Kholidiyah Fadlilah and Iin Tri Rahayu, "Dinamika Psikologis Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pelaku Sodomasochism," *EGALITA* (2020); Roichatul Djannah and Dewi Susanti, "PERUBAHAN POLA Aktifitas Seksual Pada Ibu Pasca Melahirkan," *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada* (2022).

⁶¹ Tommy Patrio Sorongan, "Bahaya! Resesi Seks Guncang Bumi, Negara Ini Jadi Korban"; Nona Ida Nurnaningsih, Budijanto Budijanto, and Ifan Deffinika, "Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, Dan Demografi Terhadap Fertilitas Di Desa Nangalili, Kecamatan Lembor Selatan Tahun 2021," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* (2022); Mastiur Napitupulu et al., "Karakteristik Pasangan Usia Subur Dengan Pemanfaatan Pelayanan Keluarga Berencana Di Wilayah Kerja Puskesmas Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal."

KESIMPULAN

Fenomena resesi seks di era disrupsi terjadi dan terus mengahantui di beberapa negara maju, bahkan hampir semua negara mengantisipasi akan terjadinya resesi seks termasuk Indonesia. Sebagaimana temuan dalam tulisan ini bahwa beberapa negara maju seperti Amerika, Korea, Jepang, China telah mengalami kondisi dimana banyak remaja memilih untuk tidak ingin menikah apalagi memiliki anak, dan menurunnya angka untuk melakukan aktivitas seksual, dan ini menjadi ancaman kompleks dan berdampak pada semua system kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena resesi seks tidak terlepas dari beberapa faktor penyebab diantaranya faktor finansial, faktor psikologis, faktor pekerjaan atau karir, faktor menemukan kepuasan ditempat lain dan faktor agama. Dengan demikian implikasi dari beberapa faktor ini terlihat pada pola pikir masyarakat yang menganggap perkawinan dan kelahiran anak sebagai beban. Ketidakmampuan finansial dijadikan alasan bahwa biaya hidup mahal sehingga memutuskan untuk tetap melajang. Kemudian tuntutan dari sebuah pekerjaan dan sibuk yang berlebihan yang menyebabkan tidak ada waktu untuk memikirkan masalah percintaan. Para remaja telah berinovasi untuk mendapatkan kepuasan seksualnya yaitu melalui masturbasi dan yang lebih penting lagi masyarakat yang tinggal di negara maju banyak mengabaikan nilai-nilai agama, sehingga tidak ada yang dijadikan pedoman dalam melakukan sesuatu.

Penelitian ini merupakan kajian terkhusus masalah hukum yang melihat secara fenomena global tentang resesi seks yang dihadapkan antara kebebasan individu dan Hukum Islam. Tulisan ini menunjukkan bahwa kebebasan individu perlu dibatasi dengan nilai-nilai agama, dan peran pemerintah pun sangat dibutuhkan untuk menopang setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat. Adanya pemahaman terhadap dogma agama yang diyakini terutama hukum Islam serta peran pemerintah melalui beberapa upaya dalam mengatasi resesi seks diharapkan dapat memulihkan pertumbuhan angka perkawinan dan kelahiran anak, sehingga kondisi yang saat ini terjadi dapat diatasi. Fenomena yang sedang terjadi saat ini seolah menyiratkan adanya dialog antara budaya, agama dan negara sehingga perlu dijadikan pedoman disetiap pergerakan aktivitas masyarakat. Oleh karena itu tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ketiga kajian tersebut terutama dalam konteks hukum keluarga, karena resesi seks sangat erat kaitannya dengan kelangsungan hidup berkeluarga, keturunan dan populasi masyarakat disuatu negara. Sehingga fenomena resesi seks bukan suatu kondisi yang biasa, melainkan telah menjadi permasalahan global. Sejalan dengan hal ini, disarankan perlu adanya penelitian lanjutan yang melihat fenomena ini dari beberapa kajian keilmuan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Ridho. "Penghormatan Terhadap Hak-Hak Individu Oleh Pemerintah." <https://palegon.go.id/artikel/254-penghormatan-terhadap-hak-hak-individu-oleh-pemerintah-09-08>.
- Ahida, Ridha. "Liberalisme Dan Komunitarianisme: Konsep Tentang Individu Dan Komunitas." *Jurnal Demokrasi* (2005).
- Alhafiz Kurniawan. "Resesi Seksual Melanda Jepang Dan Korea, Begini Pandangan Islam."
- Andika, Andika, Ahmad Yani, Eka Mulyo Yunus, Muria Khusnun Nisa, Abdul Halim, and Mufdil Tuhri. "Fenomena Waithood Di Indonesia: Sebuah Studi Integrasi Antara Nilai-Nilai Keislaman Dan Sosial Kemanusiaan." *Jurnal Riset Agama* (2021).
- Anifah, Anifah, and Chiara Emi. "Pengaruh Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Terhadap Penurunan Angka Kelahiran Di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan." *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* (2021).
- Balitbang Hukum dan HAM. "Waspada! Pergaulan Bebas Bagi Generasi Bangsa."
- Bebas, Wikipedia Ensiklopedia. "Dogma." <https://id.wikipedia.org/wiki/Dogma>.
- Brody, Stuart, Rui M. Costa, Ursula Hess, and Petr Weiss. "Vaginal Orgasm Is Related to Better Mental Health and Is Relevant to Evolutionary Psychology: A Response to Zietsch et Al." *The Journal of Sexual Medicine* 8, no. 12 (2011): 3523–3525.
- Bulat. "Efek Resesi Seks Di Korsel, Klinik Anak Di Bagian Selatan Tutup." Last modified 2023. <https://www.bulat.co.id/internasional/efek-resesi-seks-di-korsel-klinik-anak-di-bagian-selatan-tutup/>.
- Diamond, Lisa M. *Sexual Fluidity: Understanding Women's Love and Desire*. Harvard University Press, 2008. Accessed July 9, 2024. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=b7GQvVx4UuwC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Diamond,+L.+M.+\(2008\).+Sexual+Fluidity:+Understanding+Women%27s+Love+and+Desire.+Harvard+University+Press&ots=RRi8Zjuw8q&sig=tgAHg0HgDvLyvD1qLsjG6KkeScY](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=b7GQvVx4UuwC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Diamond,+L.+M.+(2008).+Sexual+Fluidity:+Understanding+Women%27s+Love+and+Desire.+Harvard+University+Press&ots=RRi8Zjuw8q&sig=tgAHg0HgDvLyvD1qLsjG6KkeScY).
- Djannah, Roichatul, and Dewi Susanti. "Perubahan Pola Aktifitas Seksual Pada Ibu Pasca Melahirkan." *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada* (2022).
- Estes, Jennifer. "A High Price to Pay: Weddings and Waithood in Cambodia." *Asia Pacific Journal of Anthropology* (2023).
- Fadlilah, Kholidiyah, and Iin Tri Rahayu. "Dinamika Psikologis Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pelaku Sodomasochism." *EGALITA* (2020).
- Fajar, Ahmad. "Perlindungan Hak Individu Terhadap Kebebasan Menyampaikan Pendapat Melalui Informasi Elektronik Dalam Perspektif HAM." *Al-Ahkam* (2019).
- Haecal, Irfan Farraz, Hidayatul Fikra, and Wahyudin Darmalaksana. "Analisis Fenomena Childfree Di Masyarakat: Studi Takhrif Dan Syarah Hadis Dengan Pendekatan Hukum Islam." *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 73–92.
- Hernawati. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat." Last modified 2023. <https://sulselprov.go.id/welcome/post/pengaruh-media-sosial-terhadap-perilaku-masyarakat>.
- Huang, Chiungjung. "Internet Use and Psychological Well-Being: A Meta-Analysis." *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 13, no. 3 (June 2010): 241–249.

- Islamiy, Saffaah At-tarisul, Yoppy Sunaryanti, Arif Khalilu Rahman, and Mulawarman. "Fenomena Penggunaan Media Sosial: Tantangan Kehidupan Siswa Di Era Disrupsi Ditinjau Dari Aspek Sosial Pada Masa Perkembangan Remaja." *Proceeding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (2018).
- KASKUS. "Pakar RI Soal Resesi Seks: Wanita Dewasa Ogah Menikah, 3 Hal Ini Pemicunya." Last modified 2022.
- Kitchener, Caroline. "THE MASTHEAD What's Causing the Sex Recession? Young People Are Having Less Sex. The Big Question Is, Why?" Last modified 2018. [https://www.theatlantic.com/membership/archive/2018/11/whats-causing-the-sex-recession/575890/#:~:text=American teenagers and young adults,calls "The Sex Recession."](https://www.theatlantic.com/membership/archive/2018/11/whats-causing-the-sex-recession/575890/#:~:text=American teenagers and young adults,calls 'The Sex Recession.')
- Mardianita, Olga. "SOSOK Gitasav Trending Di Twitter, Pendukung Childfree Sering Dihujat Netizen: Anak Bikin Menua Artikel Ini Telah Tayang Di TribunJatim.Com Dengan Judul SOSOK Gitasav Trending Di Twitter, Pendukung Childfree Sering Dihujat Netizen: Anak Bikin Menua, Htps." Last modified 2023. <https://jatim.tribunnews.com/2023/02/09/sosok-gitasav-trending-di-twitter-pendukung-childfree-sering-dihujat-netizen-anak-bikin-menua>.
- Mastiur Napitupulu, Anto J. Hadi, Srianty Siregar, and Sholathiah. "Karakteristik Pasangan Usia Subur Dengan Pemanfaatan Pelayanan Keluarga Berencana Di Wilayah Kerja Puskesmas Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* (2022).
- Muhajirin. "Resesi Seks Landa Negara Maju, Bagaimana Islam Memandang Keturunan?" Last modified 2023. <https://langit7.id/read/30356/1/resesi-seks-landa-negara-maju-bagaimana-islam-memandang-keturunan-1678115037>.
- Mulligan, T., M. F. Frick, Q. C. Zuraw, A. Stenhagen, and C. Mcwhirter. "Prevalence of Hypogonadism in Males Aged at Least 45 Years: The HIM Study: HYPOGONADISM IN MALES." *International Journal of Clinical Practice* 60, no. 7 (October 9, 2008): 762–769.
- Musahwi, M, M Z Anika, and P Pitriyani. "Fenomena Resesi Seks Di Indonesia (Studi Gender Tren 'Waithood' Pada Perempuan Milenial)." *Equalita: Jurnal Studi Gender ...* (2022).
- Nugraha, Afgan, Amiruddin Barinong, and Zainuddin Zainuddin. "Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan." *Kalabbirang Law Journal* 2, no. 1 (2020): 53–68.
- Nurnaningsih, Nona Ida, Budijanto Budijanto, and Ifan Deffinika. "Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, Dan Demografi Terhadap Fertilitas Di Desa Nangalili, Kecamatan Lembor Selatan Tahun 2021." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* (2022).
- Owens, Eric W., Richard J. Behun, Jill C. Manning, and Rory C. Reid. "The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of the Research." *Sexual Addiction & Compulsivity* 19, no. 1–2 (January 2012): 99–122.
- Patnani, Miwa, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer. "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* (2021).
- Pelu, Ibnu Elmi Acmad Slamet, Hilyatul Asfia, Jefry Tarantang, and Akhmad Supriadi. "Sex Recession Phenomenon from the Perspective Maqashid Sharia Based on Objectives Marriage Law in Indonesia." *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* (2022).
- . "Sex Recession Phenomenon from the Perspective Maqashid Sharia Based on Objectives Marriage Law in Indonesia." *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam* (2022).

- Salman, Ibnu, Onnie Lumintang, Yada Putra Gratia, and Sewi Anastasya Simamora. "Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Tindakan Sosial Dan Spiritual Remaja Di Youth GBI Eben Haezer." *Diegesis : Jurnal Teologi* (2021).
- Suriyati, Suriyati. "Pertimbangan Etika Agama Dalam Aplikasi Ilmu." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* (2020).
- Suryanti. "Agama Dan Iptek: Refleksi Dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda." *Orientasi Baru* 19, no. No. 2 (2010).
- Tedy, Armin. "Literasi Moderasi Beragama." *AL Maktabah* (2022).
- Thea Fathanah Arbar, CNBC. "Deretan Negara Ini Kena Resesi Seks, Sekolah Kosong & Hilang." Last modified 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230522210101-4-439601/deretan-negara-ini-kena-resesi-seks-sekolah-kosong-hilang>.
- Tommy Patrio Sorongan, CNBC. "Bahaya! Resesi Seks Guncang Bumi, Negara Ini Jadi Korban." Last modified 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230513182133-4-437074/bahaya-resesi-seks-guncang-bumi-negara-ini-jadi-korban>.
- Twenge, Jean M., and W. Keith Campbell. "Associations between Screen Time and Lower Psychological Well-Being among Children and Adolescents: Evidence from a Population-Based Study." *Preventive medicine reports* 12 (2018): 271–283.
- Ward, Janelle. "Swiping, Matching, Chatting: Self-Presentation and Self-Disclosure on Mobile Dating Apps." *Human IT: Journal for Information Technology Studies as a Human Science* 13, no. 2 (2016): 81–95.